

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tidak semua manusia dilahirkan dalam keadaan normal, namun terdapat beberapa individu yang dilahirkan dalam keterbatasan kemampuan (*disability*) baik cacat mental maupun cacat fisik. Berkaitan dengan sebutan *disability*, hingga anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan di salah satu ataupun sebagian dari kemampuannya baik itu yang bersifat fisik semacam tunarungu serta tunanetra, ataupun yang bersifat psikologis semacam autism, ADHD, serta tuna grahita (Desiningrum, 2016:1). Riset ini berfokus pada peran komunikasi keluarga dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus tuna grahita.

Menurut Kosasih (dalam Ummah, 2018:34), mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang lamban, kemudian mengalami kendala tidak dapat berhasil apabila bersekolah di sekolah umum lainnya. Anak yang mengalami gangguan pada mental, fisik, intelegensi, dan emosi disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) maka dari itu membutuhkan pendidikan secara khusus. ABK merupakan anak yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Sehingga ABK dianggap memerlukan dorongan spesial karena mereka dianggap sosok yang tidak berdaya. Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan nya masing-masing. ABK membutuhkan atensi, baik melalui kasih sayang, pembelajaran ataupun hubungan sosial sehingga akan terbentuk dan meningkatkan bakat potensial yang dimilikinya.

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 11,580,117 jiwa. Dengan beragam kategori diantaranya tunanetra (3,474,035 jiwa), disabilitas fisik (3,010,830 jiwa), tunarungu (2,547,626 jiwa), retardasi mental (1,389,614 jiwa), dan disabilitas kronis (1,158,012 jiwa) (PUSDATIN, 2010). Pada tahun 2015 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 21,84 juta jiwa (SUPAS, 2015). Kemudian pada tahun 2018 jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang disabilitas sebanyak 30,38 juta jiwa (SUSENAS, 2018). Menurut *World Bank* pada tahun 2020 terdapat satu miliar orang, atau 15% dari populasi dunia, yang mengalami beberapa bentuk disabilitas, dan prevalensi disabilitas lebih

tinggi terdapat di negara berkembang. Seperlima dari perkiraan total global, atau antara 110 juta dan 190 juta orang, mengalami disabilitas yang signifikan (*World Bank*, 2020). Artinya jumlah penyandang disabilitas yang ada di Indonesia dan di dunia mengalami peningkatan yang signifikan di setiap tahun nya.

Tuna grahita adalah anak yang disebut dengan retardasi mental atau anak yang mengalami keterbelakangan mental. Menurut *America Association on Mental Retardation* (dalam Suharlina, 2010:24) anak yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata yaitu 70, kemudian mengalami kesulitan dalam berperilaku adaptif dan biasanya terjadi pada usia dibawah 18 tahun merupakan anak dengan keterbelakangan mental. Karakteristik khusus yang dimiliki oleh anak tuna grahita yang dapat membedakan dengan anak lain seusianya.

Menurut Kosasih (dalam skripsi Anggraini, 2016) anak tuna grahita yang ringan dapat di klasifikasikan ke dalam anak yang memiliki sedikit dalam ketergantungannya seperti masih dapat untuk belajar dalam membaca, berhitung dengan sederhana, bahkan menulis. Untuk mendapatkan hasil yang baik perlu adanya bimbingan dan didikan yang diberikan kepada anak tuna grahita ringan. Sedangkan menurut menurut Davidson (dalam skripsi Anggraini, 2016) anak tuna grahita sedang dan berat dibutuhkan adanya pelatihan khusus dalam menguasai keterampilan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tuna grahita ringan dapat dikatakan lebih mudah untuk dilatih dalam kegiatan sehari-hari termasuk bina diri sedangkan untuk anak tuna grahita sedang dan berat yang akan memerlukan waktu dalam menguasai segala hal yang dipelajari nya.

Keluarga ialah ranah untuk anak dalam memusatkan dalam berkembang serta membentuk individu sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua. Anak akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berbeda-beda sesuai dengan cara yang dilakukan anak dalam mengambil sikap pada lingkungan sekitarnya dan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua. Di sisi lain, tiap orang tua tentu menginginkan kedatangan seseorang anak yang sempurna tanpa kekurangan sedikitpun baik mental maupun fisiknya. Namun apa yang di harapkan terkadang tidak sesuai dengan realitas dan seluruh yang di idamkan oleh rencana manusia (Nofiana, 2019). Sesuai dengan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berisi tentang hak anak dan tidak ada diskriminasi termasuk ABK dalam memperoleh

sistem pendidikan nasional (Nofiana, 2019). Artinya anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapatkan pendidikan.

Teori pola komunikasi adalah teori komunikasi yang kuat berdasarkan model kognisi sosial yang canggih dan sudah terbukti relevan dengan sejumlah keluarga merupakan proses penting, seperti ketakutan komunikasi Elwood & Schrader (dalam Koerner & Fitzpatrick, 2006). McLeod dan Chaffee (dalam Koerner & Fitzpatrick, 2006) mengembangkan model lainnya pada pola komunikasi keluarga untuk menggambarkan keinginan dalam mengembangkan bagaimana melakukan komunikasi yang cukup stabil dalam keluarga. McLeod dan Chaffee tidak tertarik pada komunikasi keluarga sebagai tujuan itu sendiri. Sebaliknya, mereka ingin menjelaskan bagaimana keluarga menciptakan dan berbagi dalam realitas sosial. Dengan demikian mereka memiliki hasrat untuk menjelaskan bagaimana orang tua bersosialisasi dengan anaknya untuk dapat mengolah informasi yang didapat dari luar keluarga.

Dalam proses pembentukan kemandirian pada seorang anak orang tua memiliki peran yang sangat besar didalamnya. Diharapkan anak diberikan kesempatan dalam mengembangkan kemampuannya seperti belajar untuk mengambil keputusan secara inisiatif, kemudian belajar bertanggung jawab dari perbuatan yang dilakukannya. Sehingga anak akan dapat mengalami perubahan untuk menjadi mandiri (Royani, 2014). Penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa orang tua memberikan dukungan berdasarkan empat jenis yaitu dukungan penilaian sebanyak 24%, emosional sebanyak 50%, instrumental berjumlah 12,5%, dan total informasi 12,5% (Nani et al., 2013).

*Activity daily living* (ADL) menurut Efendi (dalam skripsi Anggraini, 2016) setiap individu dituntut agar dapat hidup mandiri oleh orang tua. Tujuannya adalah agar setiap individu tidak bergantung kepada orang lain di sekitarnya. Setiap orang tidak akan muncul kemandirian secara tiba-tiba tanpa diberikan adanya pemahaman dan latihan sejak kecil. Memberikan pendidikan yang tepat merupakan salah satu cara yang tepat dalam membangun kemandirian pada ABK. Karena ABK memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam bidang pendidikan, pekerjaan untuk masa depan dan lainnya. Pada anak usia sekolah kemandirian yang dilakukan

adalah tugas-tugas dalam perkembangannya seperti makan, berbicara, belajar, kontak perasaan dengan lingkungan sekitar, koordinasi tubuh, dan pengertian moral. Salah satu syarat anak dapat dikatakan sudah memenuhi kemandirian adalah mampu melakukan tugas perkembangannya. Begitu pun dengan anak tuna grahita akan mengalami ketergantungan jika tidak diberikan pelatihan dalam aktivitas sehari-harinya. Pada saat mengurangi ketergantungan serta keterbatasan yang dialami anak tuna grahita hendak meningkatkan kemandirian dalam hidup bermasyarakat, semacam keahlian dalam melaksanakan perawatan dirinya sendiri tanpa dorongan orang lain bisa dicoba dengan metode membagikan pembelajaran spesial, latihan-latihan, serta membagikan pengetahuan aktivitas kehidupan tiap hari.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, orang tua memiliki peran penting pada setiap tahap perkembangan anaknya sehingga dapat mencapai kemandirian. Anak berkebutuhan khusus memiliki banyak keragaman yang dapat membawa dampak pada kebutuhannya. Melaksanakan *Activity of Daily Living* (ADL) merupakan salah satu dari kebutuhan ABK (Apsari, 2015). Berdasarkan temuan yang terdapat pada penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa, guru sudah menawarkan program latihan kepada para orang tua untuk menjalankannya di rumah agar anak dapat mandiri. Akan tetapi orang tua hanya menjalankan sekali saja program latihannya, kemudian orang tua kembali memanjakan anak dan mendidik anak secara bebas sesuai apa yang disukai nya. Orang tua akan hanya beberapa kali saja mengikuti saran yang sudah diberikan, tetapi orang tua kembali mulai memanjakan anak sehingga membuat anak menjadi tergantung kepada orang tuanya (Wiryadi, 2014). Fenomena ini didukung dengan pendapat dari Ketua Ikatan Psikologi Klinis Indria Lasmi Gamayanti, menjelaskan orang tua di Indonesia tidak tega dan terlalu sayang kepada ABK sehingga mereka tidak melatih kemandirian dan kembali memanjakan anaknya (KEMENKES, 2016)

Kemampuan untuk dapat mengelola semua yang dimiliki, kemudian mengetahui bagaimana cara untuk dapat mengelola waktu, dapat berpikir secara mandiri dan dapat berjalan, ditambah dengan kemampuan untuk dapat mengambil resiko dan memecahkan suatu masalah merupakan kemandirian (*self reliance*) (Parker, 2005:226). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, orang tua yang

mempunyai ABK masih bisa mensosialisasikan kemandirian terhadap anaknya walaupun dengan seluruh keterbatasan yang dipunyai oleh anak serta orang tua memilih sosialisasi represif dalam membentuk kemandirian anak sebab bisa mempermudah orang tua dalam mensosialisasikan ABK yang rata-rata mempunyai keterbatasan yang cukup berat (Kurniawan, 2018).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sosial, dimana peneliti akan mengumpulkan data secara kualitatif yang diolah secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Paradigma konstruktivis dipilih karena peneliti bertujuan untuk membahas proses interaksi dan komunikasi yang terjadi antara anak berkebutuhan khusus tuna grahita dengan orang tua. Pengumpulan data diperoleh melalui proses wawancara terhadap orang tua dari anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Yayasan Rumah Bersama yang terletak di Perum PMI 2 Blok F No.19 Pangulah Utara, Kota Baru, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41374. Alasan pemilihan Yayasan Rumah Bersama dijadikan sebagai tempat untuk melakukan penelitian karena dilihat berdasarkan keunikan yang dimiliki oleh Yayasan Rumah Bersama. Berdasarkan informasi yang di dapat melalui media cetak koran Radar Karawang edisi hari Kartini, pada awal nya Yayasan Rumah Bersama dibangun atas tingginya rasa kepedulian yang dimiliki oleh pemilik kepada anak berkebutuhan khusus karena menurutnya anak berkebutuhan khusus masih kurang dari perhatian pemerintah setempat. Pemilik menjadikan ruang tamu dan garasi rumah nya untuk menjadi tempat bersekolah anak-anak berkebutuhan khusus. Yayasan ini dibangun sejak tahun 2011 namun hingga saat ini belum mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah. Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini mengangkat judul “Peran Komunikasi Keluarga dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna grahita di Yayasan Rumah Bersama”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Yayasan Rumah Bersama.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menentukan rumusan masalah yang berupa bagaimana peran komunikasi keluarga pada orientasi percakapan dan orientasi konformitas dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Yayasan Rumah Bersama?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi keluarga pada orientasi percakapan dan orientasi konformitas dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tuna grahita di Yayasan Rumah Bersama.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis:**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan dijadikan sebagai bahan referensi, bahan penelitian, serta sumber bacaan yang berkaitan dengan komunikasi keluarga, khususnya peran komunikasi keluarga pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita.
- b. Menjadi bahan rujukan dan referensi dalam melakukan pengajaran maupun penelitian pada bidang kajian komunikasi keluarga.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis:**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini mampu memberikan pemahaman serta pengetahuan lebih jauh dan mendalam mengenai peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus tuna grahita.
- b. Bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan sekaligus referensi untuk dapat diterapkan bagaimana cara meningkatkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus tuna grahita.

## 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada rentang waktu Januari 2020 sampai dengan Januari 2021.

**Tabel 1.1**  
**Waktu dan Periode Penelitian**

No	Kegiatan	2020											2021
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Jan
1	Mencari dan mencantumkan tema	■											
2	Mencari dan menentukan objek	■											
3	Melakukan pra penelitian		■										
4	Menentukan Judul Penelitian		■										
5	Penyusunan BAB I			■									
6	Penyusunan BAB II				■								
7	Penyusunan BAB III				■								
8	Pendaftaran <i>Desk Evaluation</i>					■							
9	Penyusunan BAB IV dan V						■	■	■	■	■	■	
10	Pendaftaran Sidang Skripsi												■
11	Sidang Skripsi												■